

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dilihat dari semakin berkembangnya Globalisasi, mengakibatkan semakin ketatnya persaingan bisnis yang menuntut perusahaan-perusahaan khususnya di Indonesia untuk meningkatkan kredibilitasnya. Dalam meningkatkan kredibilitas perusahaan salah satu hal yang perlu diperhatikan yaitu laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku, sehingga laporan keuangan dapat mudah dibaca dan dimengerti serta hal ini dapat mencerminkan citra perusahaan yang baik. Perusahaan yang telah siap untuk bersaing kedalam pasar terbuka harus mempersiapkan laporan keuangannya sedemikian rupa, tujuannya untuk menarik minat investor agar bekerjasama dengan perusahaan emiten.

Laba merupakan salah satu elemen dari laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laba dapat digunakan sebagai dasar pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukuran prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah. Laba dapat menjadi refleksi kondisi perusahaan, informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi salah satu prediksi terhadap laba.

Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan selain untuk dapat bertahan hidup (*going concern*). Kualitas dari suatu laba yaitu yang dapat memberikan

informasi bagi para pemakai laporan keuangan mengenai kelanjutan atas laba itu sendiri dimasa yang akan datang. Persistensi laba diartikan sebagai kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa depan (Penman, 2001). Artinya, laba perusahaan yang mampu bertahan di masa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas serta cerminan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Persistensi laba menjadi hal yang penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan.

Transparansi dan tidak hanya mengutamakan keuntungan semata merupakan modal pendukung suksesnya sebuah perusahaan. Berkaca terhadap banyaknya masalah yang timbul akibat kesalahan maupun tidak transparannya laporan keuangan seperti yang diberitakan dalam (Kompas.com, tanggal 21 Juli 2015) mengenai pengunduran diri bos Toshiba yang merupakan salah satu merk elektronik terkenal di dunia akibat penyimpangan akuntansi. Menurut temuan komite tim indenpen, keuntungan perusahaan dibesar-besarkan menjadi 151,8 milyar yen atau setara 1.2 miliar dollar AS selama periode lima tahun. Akibatnya sejak April 2015 saham Toshiba telah turun sekitar 20 persen karena isu-isu akuntansi yang mulai terungkap tersebut. Nilai pasar perusahaan ini melayang sekitar 1.673 triliun yen atau sekitar 13,4 miliar dollar AS.

Selain itu dari perusahaan dalam negeri sendiri juga terjadi hal sama terkait dengan masalah laporan keuangan. Menurut (liputan6.Com, tanggal 07 Maret 2017), PT. Inovasi Infracom Tbk (INVS) memutuskan merombak jajaran direksi dan komisaris perseroan. Hal ini dikarenakan perseroan mengalami

permasalahan dalam laporan keuangan sejak tahun 2014 yang berimbas pada suspensi saham di dua tahun terakhir. Sebelumnya BEI memperpanjang suspensi delapan saham karena belum melakukan kewajibannya berupa pembayaran denda dan belum dilaksanakannya paparan publik tahunan 2016. Salah satunya PT. Inovasi infracom Tbk, yang suspensinya sejak 2015.

Berbanding terbalik dengan dua berita sebelumnya ternyata tidak sedikit juga perusahaan yang mampu mempertahankan kredibilitasnya, dengan memiliki laporan keuangan yang baik, seperti yang dikabarkan dalam wacana (*Good News*, tanggal 28 September 2016), bahwa otoritas jasa keuangan (OJK) mengumumkan penghargaan kepada perusahaan dengan laporan keuangan terbaik dalam ajang tahunan *Annual Report (ARA)*. Penghargaan diberikan berdasarkan praktek *good corporate governance (GCG)*. Dengan perbaikan dalam transparansi informasi, yang merupakan salah satu pilar GCG diyakini akan meningkatkan kesadaran perusahaan untuk menerapkan pengelolaan perusahaan dengan baik serta meningkatkan kesiapan perusahaan di Indonesia untuk bersaing di kawasan regional bahkan global. Terdapat 11 kategori pemenang dalam ARA, salah satunya dari kategori BUMN keuangan yang *listing* di BEI. Peringkat satu diraih oleh PT. Bank Tabungan Negara Tbk.

Dilihat dari wacana diatas menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia juga memiliki kualitas laporan keuangan yang baik karena didukung oleh praktik GCG, sehingga mampu bersaing di pasar terbuka. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan cocok menjadi lahan dalam

berbisnis. Terlebih jika laba perusahaan mampu menjadi alat ukur terhadap laba perusahaan dimasa yang akan datang.

Beberapa faktor yang dapat dikaitkan dan mempengaruhi terhadap persistensi laba, yaitu Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan. Tingkat Hutang yakni kesanggupan dari perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka panjang. Hutang diartikan sebagai seluruh kewajiban perusahaan kepada kreditor atau pihak lain yang memberikan pinjaman modal kepada perusahaan (Munawir, 2004: 18 dalam Suwandika dan Astika, 2013). Sumber modal suatu perusahaan tidak lepas dari hutang. Hutang merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan terkait dengan pihak eksternal guna mendapatkan tambahan dana. Dana digunakan tidak hanya untuk kegiatan operasional perusahaan, namun juga salah satu pendukung dalam pengembangan usaha guna menghasilkan laba yang maksimal. Hutang tentunya memiliki konsekuensi berupa pembayaran bunga dan resiko kegagalan. Tingginya tingkat hutang mendorong perusahaan untuk melakukan peningkatan terhadap persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi, selain itu juga bertujuan untuk mempertahankan kinerja baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan. Semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan semakin tinggi persistensi laba (Pagalung, 2006 dalam Fitriana dan Fadhli 2016).

Laporan laba selain untuk memprediksi perusahaan di masa yang akan datang juga digunakan untuk mendedikasi kinerja manajemen. Pengalokasian sumber daya oleh manajemen dapat menjadi tolak ukur kinerja suatu manajemen. Semakin tingginya kepemilikan manajerial permasalahan keagenan diasumsikan

akan semakin berkurang. Semakin tinggi kepemilikan manajerial suatu perusahaan, maka praktik perataan laba akan semakin menurun (Catherine, 2013). Perbedaan antar pihak manajemen dan pemegang saham akan menyebabkan adanya konflik, pemisahan kepentingan tersebut disebut dengan teori agensi. Salah satu cara guna mengatasi permasalahan keagenan yaitu penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*). Peran dewan komisaris dan pemegang saham dapat membuat laba berkualitas dengan mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan.

Aspek lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba adalah aliran kas operasi, yaitu suatu laporan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi serta kegiatan transaksi pembiayaan atau pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih pada kas di perusahaan selama satu periode. Aliran kas operasi adalah suatu proksi untuk melihat berapa kas yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba dalam pengoperasiannya (Chowijaya, 2014).

Faktor lainnya yang mempengaruhi persistensi laba ialah ukuran perusahaan. Baik atau tidaknya kinerja pada suatu perusahaan dapat ditentukan dari ukuran perusahaan tersebut, biasanya investor memiliki kepercayaan yang lebih pada perusahaan besar, karena dianggap dapat untuk terus meningkatkan

kinerja pada perusahaannya dengan meningkatkan kualitas dari laba yang diperoleh perusahaan tersebut (Romasari, 2013).

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) dengan judul “ Pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba analisis terhadap perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia”. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua variabel yaitu tingkat hutang dan kepemilikan manajerial. Yang membedakan antara penelitian ini dengan yang terdahulu ialah dengan ditambahkan satu variabel arus kas operasi yang diteliti oleh Barus dan Rica (2014) dan satu variabel ukuran perusahaan yang diteliti oleh Nurochman (2015). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti melakukan penelitian berjudul “ **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
- b. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?

- c. Apakah arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
- d. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.
- c. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.
- d. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi laba.
- b. Bagi pengguna eksternal laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi agar dapat mempertimbangkan dalam berinvestasi.
- c. Bagi pihak akademisi, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian sebelumnya dan

menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada kajian dan permasalahan yang serupa.

1.5 Batasan Penelitian

Berikut adalah batasan masalah pada penelitian ini:

- a. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan yang memiliki kegiatan operasional pada sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian ini meneliti pengaruh Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Persistensi Laba.
- c. Rentang waktu untuk penelitian ini adalah pada tahun 2014-2017.